

Fasilitas Tari Tradisional Jawa Timur di Surabaya

Kevin Hermawan Yuwono dan Samuel Hatono
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 Kevinhermawan97@gmail.com; samhart@petra.ac.id



Gambar 1.1 Perspektif Bangunan

ABSTRAK

Jawa Timur terkenal akan kayanya budaya dan kesenian tradisional. Budaya dan kesenian ini berupa tari-tarian, drama, kerajinan tangan dan beberapa hasil lain dari kebudayaan Jawa Timur sendiri. Pada zaman era modern ini, disayangkan bahwa pihak generasi muda memiliki minat yang minim terhadap pelestarian kesenian tradisional Indonesia. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya fasilitas kebudayaan yang kurang menanggapi era modern ini, sehingga ciri khas kesenian kurang dapat dinikmati masyarakat dan masyarakat masih belum mengapresiasi kehadiran kesenian tradisional. Selain itu, sektor wisata yang dianggap penting di Jawa Timur juga menurun.

Proyek tugas akhir ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat lebih lanjut mengenai kesenian, sebagai wadah untuk komunitas sanggar tari tradisional Jawa Timur di Surabaya dan sebagai fasilitas untuk memajukan kesenian Jawa Timur kepada pihak luar. Fasilitas ini dapat mengakomodasi 700 orang untuk fasilitas utamanya sebagai theater indoor dan 350 orang untuk fasilitas theater outdoornya. Masalah yang hadir dalam desain yaitu mengekspresikan gerakan tari tradisional Jawa Timur dalam bentuk bangunan, menarik minat masyarakat terhadap bangunan dan penataan akustik yang terlibat dalam pertunjukkan. Dalam menjawab masalah

desain yang ada, digunakan pendekatan simbolik dengan pendalaman akustik. Simbolisme melalui bentuk geometri yang diterapkan dalam bentuk bangunan. Bentuk – bentuk geometri yang diterapkan merupakan hasil pengembangan dari gerakan Tari Remo yang bertujuan untuk mempermudah masyarakat dalam merespon adanya bangunan tersebut. Implementasi ini dapat terlihat dengan jelas melalui desain *secondary facade*.

Kata Kunci:

Gedung Pertunjukan, Fasilitas tari tradisional, Kesenian Jawa Timur, Surabaya, Simbolik

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia terkenal akan seni dan budaya-budayanya yang banyak dan beragam yang terdapat di berbagai daerah yang berada di seluruh Indonesia. Kesenian di Indonesia lebih dikenal dengan tarian yang sering di jumpai saat penyambutan tamu kewarganegaraan ataupun penyambutan dalam acara-acara yang penting.

Selain membahas budayanya sendiri, Indonesia termasuk salah satu destinasi wisata dikarenakan suku, etnis dan objek wisatanya sendiri. Dalam memperkenalkan destinasi wisatanya sendiri,

Indonesia memiliki beberapa kota yang dapat dijadikan acuan salah satunya kota Surabaya. Surabaya merupakan kota kedua terpadat penduduknya setelah ibukota Jakarta dan. Dimana dalam pencatatan oleh dispenduk capil Surabaya 2017, Suharto Wardoyo menyatakan adanya 3.065.000 Jiwa. Surabaya juga termasuk kota yang memiliki yang dijadikan acuan bagi provinsi Jawa Timur. Menurut Nurcahyo (*Dualisme Kesenian dan Asimilasi Kesenian*, 2007) kesenian Jawa Timur berkembang menuju pola berkembang menuju pola yang maju, yaitu dualime antara kesenian tradisional dan kesenian modern.

Dalam menghadapi era modern pada kehidupan masyarakat, seringkali dijumpai akan seni budaya Indonesia yang kurang dilihat oleh pihak-pihak milenial sekarang ini. Mulai dari masuknya budaya asing tanpa batas yang diterima dengan baik oleh masyarakat millennial. Dimana budaya yang dihasilkan berupa tarian yang tidak memiliki aturan atau batasan tertentu dalam menarikannya dan merupakan hasil pengungkapan atas ekspresi. Kebudayaan tradisional lebih condong akan aturan dan pedoman yang telah ditetapkan dalam setiap adat istiadatnya yang mengakibatkan perubahan bentuk, kesan ekspresi dan tampilan dari seni tari tersebut. Selain dari segi masyarakat sendiri, adanya fasilitas dalam memperkenalkan budaya dianggap masih kurang memadai. Pernyataan ini didukung kuat dengan pernyataan oleh walikota Surabaya, bu Risma (Tribunews, 27 September 2018), dimana diungkapkan masih kurang adanya fasilitas untuk sanggar tari sendiri. Hal yang dinilai paling penting selanjutnya yaitu penilaian terhadap perekonomian negara yang dianggap melemah. Terutama dalam sektor yang dianggap penting yaitu sektor wisata sendiri. Dimana Indonesia mengalami penurunan terhadap sektor wisata terutama di wilayah Indonesia sendiri.



Gambar 1.2 Ulasan Bu Risma menyen
Sumber: tribunews.com

Oleh karena itu, dengan meningkatnya dari apresiasi masyarakat dan berangkat dari masalah diatas didapatkan judul fasilitas tari tradisional Jawa Timur di Surabaya menjadi salah satu alternatif destinasi wisata atau edukasi bagi masyarakat lokal dan mancanegara.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah utama yang diangkat pada desain ini adalah bagaimana cara mengekspresikan gerakan tari tradisional Jawa Timur yang diterapkan secara simbolik terhadap desain bangunan, bagaimana cara agar dapat menarik minat masyarakat ke dalam bangunan, dan penataan desain akustik yang ada dalam pertunjukkan *indoor* ataupun *outdoor* agar mendapatkan hasil yang sesuai dalam suara yang dihasilkan dalam kesenian agar lebih menyatu antara penonton dan tarian yang dilakukan oleh penari.

Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan terhadap desain ini, yaitu mendukung masyarakat lokal dalam memperkenalkan budaya Indonesia terhadap orang - orang sekitar ataupun mancanegara, sebagai wadah untuk komunitas sanggar tari tradisional jawa timur dalam pertukaran Teknik dan pengembangannya dalam dunia tari tradisional, dan sebagai penyediaan fasilitas yang multiguna dalam satu site yang dirancang dengan sistematis dan berdasarkan perhitungan.

Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1.3 Lokasi Tapak
Sumber: googlemap.com

Data Lokasi:

Lokasi : Jalan Kusuma Bangsa
 No. 116-118
 Kelurahan : Tambaksari
 Kecamatan : Tambaksari
 Kota : Surabaya
 Provinsi : Jawa Timur
 Iklim : Tropis Lembab
 Kelembapan Udara : 75,7%
 Suhu Rata – rata : 26,8 °C
 Kecepatan Angin : 6,4 knot
 Curah Hujan : 165,3 mm

Peraturan Pemerintah:

Rencana Peruntukan : Fasilitas Umum
 (FasUm)
 Eksisting Lahan : TRS (Taman Remaja
 Surabaya) yang sudah bangkrut dan disita oleh
 pihak pemerintah berdasarkan perda kota
 Surabaya nomor 23 tahun 2012

Batas Administratif:

Utara : Hi-Tech Mall
 Surabaya dan Taman Hiburan Rakyat Surabaya
 Selatan : Perumahan
 Barat : Pertokoan
 Timur ; Tropical Club
 Kebugaran Surabaya

Tapak bangunan berada didaerah komplek fasilitas umum yang terletak dekat pusat elektronik terlengkap sejawa timur, yaitu hitech mall sendiri dan salah satu tempat kesenian yang tak asing di jaman dulu yaitu Taman Hiburan Remaja sendiri. Selain itu site ini menjadi pintu alternatif yang strategis karena berada di tengah kota dan dekat dengan daerah sanggar-sanggar tari yang berada di Surabaya.



Gambar 1.4 Kondisi sekitar site
 Sumber: Googlemap.com

Hal ini menjadi salah satu kriteria dalam pemilihan tapak karena daerah sekitar tapak terdapat beberapa sanggar-sanggar tari dan beberapa yang menyangkut dengan kesenian yang mendukung kondisi site ini.

DESAIN BANGUNAN

Program Ruang

Fasilitas Utama Bangunan

- theater Indoor: Hall, Area Penonton, panggung , *backstages*, Gudang, control unit

Fasilitas Pendukung bangunan

- Workshop: Studio tari, area kerawitan, maintenance kostum, administratif,, foodcourt, retail
- Workshop: Studio tari, area kerawitan, maintenance kostum, administratif,, foodcourt, retail
- Galeri: area pajang, pengelola
- Wisma seniman: kamar tidur, rapat, workshop
- Parkir Basement
- Ruang Utilitas



Gambar 2.1 Arena Pertunjukkan



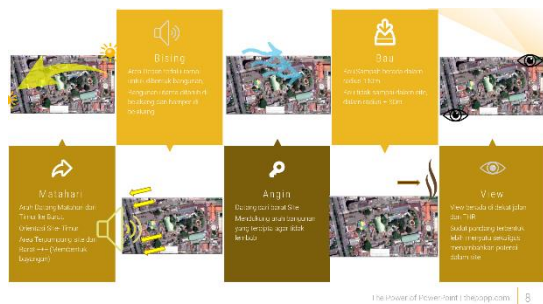
Gambar 2.2 Perspektif Interior

datang dari barat site mendukung terhadap arah bangunan yang membutuhkan sitkulasi alami sehingga cost yang dibutuhkan tidak terlalu besar. Bau yang ada berada di tempat paling belakang dari Taman Hiburan Remaja, jarak antara sumber bau terhadap site dalam radius 110m sedangkan bau sdh tidak ada dalam radius 80m. untuk bau sendiri tidak terasa dalam site. Sudut pandang berada dekat dengan jalan utama dan THR. Sudut padang yang terbentuk bermodelkan “V” menjadi aksen menyaru sekaligus menambahkan potensi jarak pandang terhadap site.

Konsep Perancangan

Berdasarkan masalah desain yang ada proses perancangan proyek ini menggunakan pendekatan simbolik dengan konsep segitiga semiotika seperti gambar berikut :

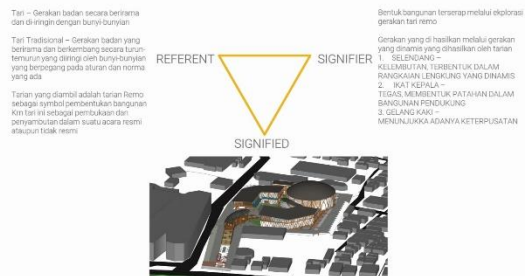
Analisa Tapak



Gambar 2.3 Analisa Tapak

Analisa yang dilakukan ada 5 jenis analisa yaitu: matahari, bising, angin, bau, dan sudut pandang yang diperoleh penonton dari luar. Cahaya matahari Panjang dari mencangkup dari arah barat site sehingga menguntungkan dalam pembentukan bayangan dan penyinaran terhadap galeri biar tidak menghasilkan kelembapan. Permainan *skin facade* menjadi lebih menarik dengan bantuan cahaya yang datang dari barat. Dimana cahaya yang datang ini memberikan aksan tegas terhap entrance bangunan utama yang didukung pula dengan entrance dari bangunan pendukung. Bising yang diperoleh sangat minim masuk dalam bangunan dikarenakan ujung arah masuk site yang mengecil sehingga menjadi nilai utama menghindari bising yang ada. Angin daerah jalan Kusuma bangsa

SEGITGA SEMIOTIKA



Gambar 2.4 Segitia Semiotika

Tari adalah gerakan badan (tangan dan sebagainya) yang berirama, biasanya diiringi bunyi-bunyian (musik, gamelan, dan sebagainya) (KBBJ). Tari tradisional- gerakan badan yang berirama dan berkembang secara turun temurun yang diiringi dan bunyi-bunyian yang berpegang pada aturan-dan norma yang ada (Kemendikbud, 2018). Tarian yang diambil adalah tarian remo sebagai symbol pembukaan acara resmi atau tidak resmi ataupun penyambutan orang-orang.



Gambar 2.5 Tari Remo
Sumber: google.com

Bentukan bangunan terserap melalui eksplorasi terhadap gerakan tari remo.

Gerakan yang dihasilkan melalui gerakan yang dinamis yang dihasilkan oleh tarian remo berupa:

1. Selendang, yang berarti kelembutan dan terbentuk dalam rangkaian lengkung yang dinamis
2. Ikat Kepala, yang berarti tegas dan membentuknya adanya patahan dan emphasis yang lurus menuju tengah yang terbentuk melalui gate dari bangunan pendukung dan gate
3. Gelang kaki menunjukkan adanya keterpusatan akan suatu emphasis yang diberikan melalui hasil tatanan massa

Hasil penerapan dalam desain

1. Elemen bidang lengkung



Gambar 2.6 Bidang Lengkung

Elemen bidang lengkung yang terekspresi melalui gerakan tari remo dan gendhang yang merupakan alat music dari pemain tari remo sendiri. Elemen bidang lengkung ini terapkan secara langsung terhadap keseluruhan setiap bangunan

2. Aksent tegas yang diberikan dari bangunan pendukung



Gambar 2.7 Aksent Tegas

Aksent tegas dari pembentukan bangunan ini membantu menunjukkan secara tidak langsung tempat untuk akses masuk menuju bangunan utamanya. Selain dari bangunan pembentukan aksent melalui candi yang terletak berada tepat di bangunan utama.

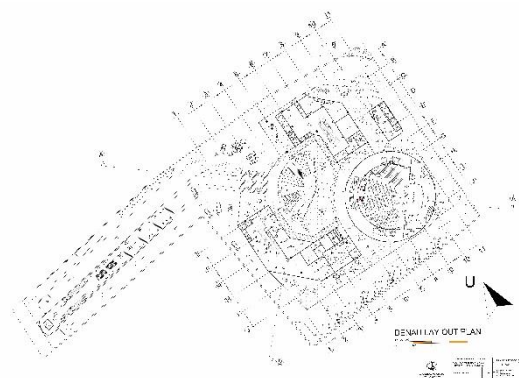
3. Sumbu poros bangunan



Gambar 2.8 Poros Bangunan

Poros ini merupakan hasil improvisasi yang menunjukkan ke khasan dari tari remo yaitu akan gelang kakikinya yang menghasilkan bunyi yang rancak dan mempunyai poros ditengah dalam meletakkan keterpusatannya.

Denah bangunan



Gambar 3.1 Layout Bangunan

Peletakan massa pendukung yang membentuk secara rapat penunjukannya, sedangkan untuk arah parkir basement disembunyikan di

daerah belakang agar memudahkan dan secara tidak meperlihatkan bagian parkir basement kepada masyarakat. Sedangkan untuk bagian drop off dibuat lebih lebar agar membantu akses mobil dalam putar balik. Dibantu juga dengan adanya jembatan yang teletak diatas drop off. Jematan tersebut difungsikan sebagai akses untuk pejalan kaki agar tidak terganggu dan termudahkan dalam mengakses jalanan dari luar masuk ke dalam site. Dalam mengakses jembatan diberikan ruang luar yang terdapat sepanjang jalur menuju jembatan, pemberian ruang ini bertujuan untuk memberikan gambaran sekaligus bisa menjadi tempat untuk menongkrong pada daerah tersebut.

Massa pendukung terdapat 3 bagian bagian yaitu workshop, galeri dan wisma seniman. Pada bagian workshop terdiri dari studio tari, maintenance kostum dan alat musik, pengajaran pembuatan kostum, klinik, foodcourt, retail dan atm center. Sedangkan untuk bagian galeri terdiri dari area pementasan barang, pengelola, perpustakaan dan mushola. Untuk wisma seniman terdiri dari tempat tidur untuk para seniman dan tamu-tamu penting, rapat, dan workshop sederhana yang membantu proses pengajaran maupun pementasan.



Gambar3.2 Tampak bangunan B-B [Part1]

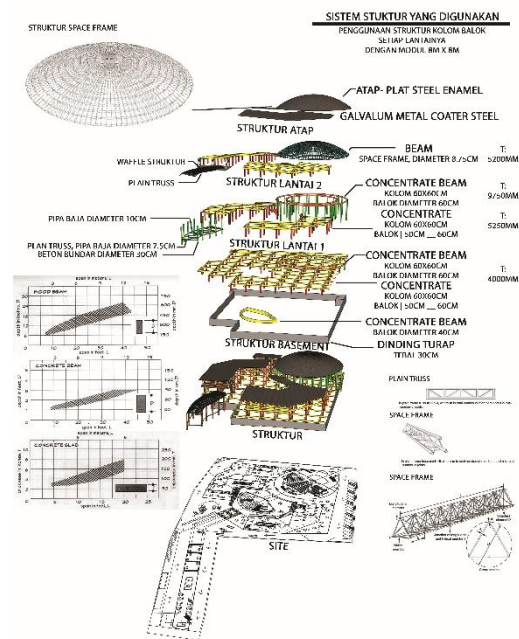


Gambar 3.3 Tampak bangunan B-B [Part2]

Pada bagian depan bangunan diberikan aksent patung untuk membantu orang-orang yang

berada dari jalan agar langsung melihat pada titik emphasis yang ada. Patung yang dibentuk merupakan hasil pengembangan *low poly* dan dicat dengan warna hitam sekaligus menyatukan daerah sekelilingnya. Sepanjang jalan jembatan juga di berikan are penghijauan, hal ini membantu saat pembedaan jalan antara bagian pejalan kaki dan mobil, peneduhan untuk orang yang lewat dan membantu secara psikis membaikkan emosi dari orang-orang pejalan kaki. Penghijauan yang diberikan bukan hanya di daerah depan saja melainkan daerah samping - samping bangunan sekitar dan di bagian tengah massa. Pengaplikasian elemen lengkung dalam bangunan terletak pada bagian *facade* bangunan yang diberikan secara berima dan repetisi yang merupakan hasil olahan dari alat music gendhang sendiri.

Struktur bangunan

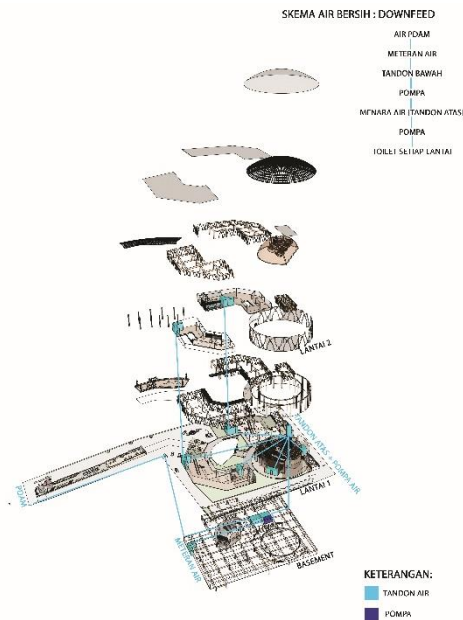


Gambar 3.4 Struktur bangunan

Struktur bangunan menggunakan kolom beton yang rangka baja untuk memperkuat struktur secara menerus berdimensi 60cm x 60cm dengan balok 50cm x 60cm. Sedangkan untuk bagian basementnya dihubungkan dengan adanya plat lantai yang tersusun dengan beberapa lapisan *permeable* untuk menutupin pada bagian penghijauan yang terletak disekeliling dan ditengah bangunan. Sedangkan untuk bagian kubah pada atap bangunan utama menggunakan

struktur *space frame* yang ditutup dengan menggunakan plat *steel enamel* dan galvalume *metal coater steel*. Pada drop off mobil diperkuat dengan aksesoris adanya batangan kayu dengan *waffle structure*. Hal ini berguna untuk memperkuat kantilever dari dari plat lantai yang memiliki Panjang 8meter dan berguna sebagai peneduhan. Pada bagian basement menggunakan dinding turap yang memiliki ketebalan 30cm untuk menahan adanya tanah yang ada dibawah bangunan agar tidak menipis dalam basement.

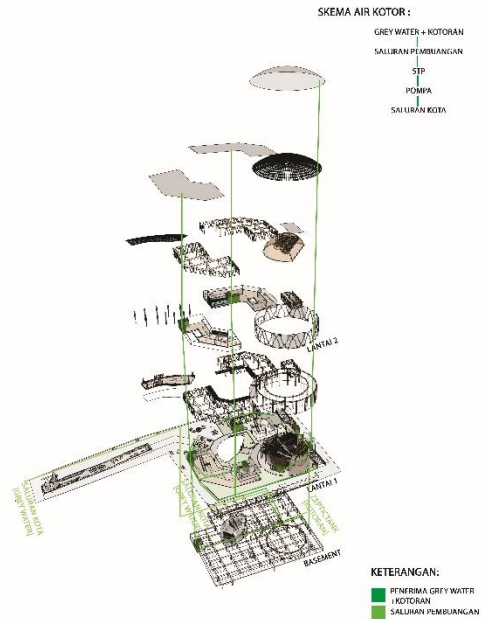
Utilitas bangunan



Gambar 3.5 Isonometri utilitas air bersih

Sistem air bersih pada bangunan menggunakan sistem *upfeed*. Air didistribusi melalui PDAM yang mengalir menuju meteran air, kemudian dari meteran menuju ke tandon air bawah yang berada di *basement*, dari tandon air bawah dialirkan ke atas dengan menggunakan pompa menuju Menara air. Dari Menara air disalurkan ke seluruh ruangan yang membutuhkan air bersih.

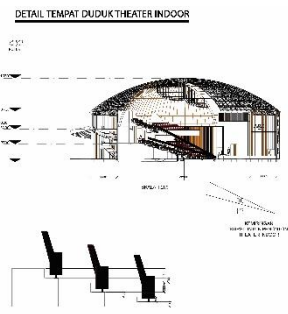
Sistem air kotor bergerak melalui pipa air kotor yang kemudian air kotor ini disatukan menjadi satu dan kemudian disalurkan menuju STP. STP terdapat pada *basement* bangunan.



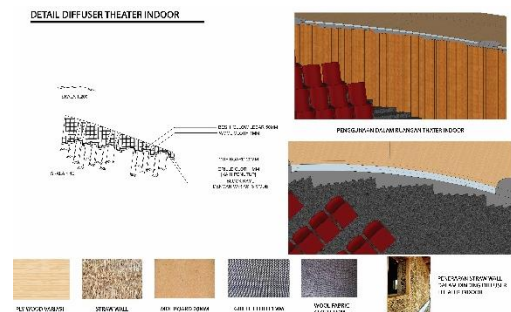
Gambar 3.6 Isonometri utilitas air kotor

Pendalaman

Pada pendalaman ini lebih ditekankan yang terjadi dalam ruang lingkup akustiknya sendiri. Mulai dari penataan kursi yang dapat memantau sudut pandang terhadap panggung sampai hasil bunyi pemantulan yang memerlukan penyebaran dan pemantulan sumber bunyi.



Gambar 3.7 Detai tempat duduk *theatre indoor*



Gambar 3.8 Detail *Diffuser theatre indoor*

KESIMPULAN

“Fasilitas Tari Tradisional Jawa Timur di Surabaya” ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi masyarakat dalam mengedukasi lebih lanjut mengenai kesenian kepada pihak masyarakat dimana dengan adanya fasilitas ini secara tidak langsung menambah peminatan masyarakat dalam memajukan kesenian Jawa Timur sampai pada tahap internasional terutama dalam bidang kesenian tari tradisional Jawa Timur. Sedangkan untuk penari dan sanggar tari Surabaya diharapkan fasilitas ini menjadi wadah untuk komunitas sanggar tari tradisional jawa timur di Surabaya dalam proses pengembangan tari dan improvisasi tari tradisional di jaman modern ini.

Penyelesaian terhadap fasilitas ini diselesaikan dengan pendekatan simbolik dibantu dengan adanya pendalaman akustik. Pendekatan simbolik yang diambil adalah tari remo yang merupakan tari yang digunakan sebagai khas untuk kota Surabaya. Dalam pendekatan simbolik membantu dalam pembentukan geometri yang dirangkai berdasarkan gerakan tari yang dibentuk melalui gerakan tari remo yang diaplikasikan dalam bentuk bangunan. Sedangkan untuk pendalaman akustik ini membantu dalam pengembangan terhadap gedung pertunjukan yang diperoleh.

Dalam fasilitas ini, mengekspresikan gerakan tari tradisional diberikan dalam bentuk patung yang dibentuk besar yang dipajang berada pada dekat entrance fasilitas agar langsung menarik peminat pengelola dan masyarakat untuk sekedar menikmati hiburan ataupun yang belajar akan seni tari tradisionalnya sendiri, pembentukan elemen facade yang mengkung-lengkung, menjelaskan adanya bentuk untaian dari selendang yang digunakan oleh tari remo. Dibantu dengan adanya tatanan massa yang menyatu mengikuti 3 bagian yang khas digunakan dalam tari remo. Tatanan khas dari tari remo yaitu selendang, ikat kepala dan gelang kaki.

Akhir kata mohon maaf bila ada kesalahan dalam desain maupun dalam penulisan dalam laporan ini sekiran dan terima kasih.

DAFTAR REFERENSI

Jimly, A. M. (2016). Tergesernya budaya asli indonesia oleh budaya barat. Retrieved Juli 10, 2018 from

<https://www.kompasiana.com/mocham-madjimly/5750657bc723bde10ae99182/tergesernya-budaya-asli-indonesia-oleh-budaya-barat>.

26 Tarian tradisional dari Jawa Timur dan Penjelasaannya. (2017). Retrieved Desember 29, 2018 from <https://www.kamerabudaya.com/2017/11/inilah-26-tarian-tradisional-dari-jawa-timur-dan-penjelasaannya.html>.

Kwarrie, M. U. L. (2014). Grha Seni Tari Tradisional Jawa Timur di Surabaya. *eDimensi Arsitektur Petra*, 2(2), 260-267.

Risma Ingin Bangun Gedung Kesenian di Kota Surabaya: Entah Nanti Wali Kota Selanjutnya. (2018, September 27). Tribunews. Retrieved Juli 10, 2018, from <https://surabaya.tribunnews.com/2018/09/27/risma-ingin-bangun-gedung-kesenian-di-kota-surabaya-entah-nanti-wali-kota-selanjutnya>